

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum munculnya bank-bank konvensional yang berbasis Syariah , sebagian besar Masyarakat Muslim maupun non Muslim lebih tertarik menabung di bank konvensional meskipun sebelumnya sudah ada Bank Syariah yang murni seperti Bank Muamalat. Namun Masyarakat kurang *familiar* dengan adanya kehadiran Bank Syariah tersebut. Perbedaan mendasar antara bank konvensional dengan Bank Syariah adalah adanya pelarangan riba, dimana seperti yang kita ketahui riba hukumnya haram bagi orang muslim, selain itu bank konvensional lebih cenderung merugikan pelaku usaha (*mudharib*), karena semua resiko ditanggung oleh pelaku usaha. Berbeda dengan konvensional, Bank Syariah menerapkan sistem bagi hasil (*profit sharing*) dimana jika terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik modal dan pelaku usaha dengan catatan kerugian tersebut bukan kesalahan yang disebabkan oleh pelaku usaha melainkan karena faktor alam dan sebagainya. Sehingga Bank Syariah dinilai lebih adil dan tidak membebani Masyarakat (nasabah).

Disisi lain, krisis moneter yang menimpa Indonesia beberapa tahun yang lalu tepatnya tahun 1997/1998, berdampak besar pada industri

perbankan. Banyak bank-bank konvensional yang dilikuidasi karena mengalami *negative spread*. Hanya Bank Syariah (yang menggunakan sistem bagi hasil) yang dapat bertahan karena tidak dibebani kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada nasabahnya, karena hanya membagi hasil sesuai dengan margin keuntungan yang diperoleh bank. Bank Syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan lembaga perbankan konvensional (Rismayanti, 2005).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem perbankan Syariah dinilai lebih efisien dibandingkan dengan konvensional. Setelah Bank Syariah mampu bertahan melewati krisis keuangan dan mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, pemerintah berkomitmen untuk mengembangkan perbankan Syariah dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu *hub* (pusat) keuangan Syariah internasional.

Sejauh ini industri perbankan Syariah nasional terus tumbuh dengan laju pertumbuhan bervariasi sesuai dengan kondisi ekonomi dan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Potensi manfaat dari berkembangnya industri perbankan Syariah bagi kemaslahatan ekonomi nasional sudah banyak dan dibuktikan dari perjalanan sejarah perbankan Syariah Indonesia dan negara lain. Dengan berkembangnya industri perbankan Syariah secara lebih cepat dan menjadi lebih besar, setidaknya memberikan kontribusi positif dalam mendukung inklusi keuangan (*financial inclusion*) khususnya bagi Masyarakat yang menginginkan layanan keuangan

yang memenuhi prinsip Syariah pada berbagai level mulai dari usaha korporasi hingga Masyarakat *grass-root* yang belum terjangkau layanan keuangan formal. Keberadaan industri perbankan Syariah dapat memberikan pilihan instrumen dan bentuk layanan perbankan yang lebih variatif, sehingga membuat Masyarakat lebih tertarik untuk mengetahui apa itu perbankan.

Berdasarkan (Roadmap Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang Perbankan Syariah Indonesia tahun 2015-2019), mengatakan bahwa salah satu arah kebijakan roadmap tersebut yaitu optimalisasi peran dan peningkatan komitmen BUK untuk mengembangkan layanan perbankan Syariah hingga mencapai *share* 10 persen aset BUK induk. Struktur industri perbankan Syariah didominasi oleh Bank Umum Konvensional (BUK). Dari 12 Bank Umum Syariah (BUS) dan 32 Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi hanya 3 BUS/UUS yang mencapai pangsa aset 10 persen dari BUK induknya. Skala aset mayoritas Bank Syariah masih berkisar 2,4 persen hingga 9,3 persen dari aset BUK induk. Secara keseluruhan pangsa pasar perbankan Syariah nasional pada tahun 2015 masih 4,7 persen.

Dalam konteks *dual banking system* sebenarnya Masyarakat berhak untuk mendapatkan pilihan layanan perbankan Syariah maupun konvensional. Oleh karena itu, BUK induk perlu meningkatkan komitmen pengembangan dan lebih proaktif mendukung penyediaan layanan anak usaha Bank Syariah kepada segmen konsumen yang lebih luas. Sejalan dengan hal tersebut dalam kurun waktu 5 tahun ke depan ditargetkan *share* aset anak

usaha BUS/UUS mencapai minimal 10 persen dari aset BUK, sedangkan yang sudah berada pada kisaran 10 persen ditargetkan dapat mencapai 15-20 persen.

Dalam mencapai target tersebut bukanlah hal yang mudah, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya ekspansi aset perbankan Syariah yaitu kondisi permodalan yang terbatas. Dari 12 BUS, 10 BUS memiliki modal inti kurang dari Rp 2 Triliun dan tidak ada BUS dengan modal inti melebihi Rp 5 Triliun. Selain itu, CAR BUS secara agregat hanya mencapai 15,74 persen atau lebih rendah dari CAR BUS rata-rata bank umum secara nasional. Dampaknya, bank-Bank Syariah menjadi kurang leluasa untuk mengembangkan infrastruktur baik berupa jaringan kantor cabang, ATM, maupun teknologi informasi yang handal.

Berdasarkan data dari Statistik perbankan Syariah dapat dilihat (Perkembangan Bank Syariah dari tahun 2011-2015). Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah bank dan jumlah kantor pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami fluktuasi. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

TABEL 1.1

Jaringan Kantor Perbankan Syariah

(Islamic Banking Network)

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah					
a. Jumlah Bank	11	11	11	12	12
b. Jumlah Kantor	1.401	1.745	1.998	2.151	1.990
Unit Usaha Syariah					
a. Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	24	24	23	22	22
b. Jumlah Kantor	336	517	590	320	316
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
a. Jumlah Bank	155	158	163	163	163
b. Jumlah Kantor	364	401	402	439	445
Total	2.101	2.663	2.990	2.910	2.751

Sumber Data: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

Indonesia dengan penduduk Muslim terbesar seharusnya mampu mewujudkan keuangan Syariah yang lebih baik lagi. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerjasama dengan Masyarakat. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, pemeluk Agama Islam di Pulau

Jawa rata-rata mencapai 90 persen, seperti di Ibu kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk 3.542.078 jiwa didominasi oleh pemeluk Agama Islam yaitu sebesar 3.084.990 jiwa atau 91,4 persen.

Namun, tidak semua Masyarakat Muslim di Kota Yogyakarta menggunakan jasa perbankan Syariah . Hal ini dapat dilihat dari pangsa pasar perbankan Syariah di Yogyakarta pada tahun 2015 mencapai 7,9 persen, meskipun pangsa pasar perbankan Syariah masih berada diatas pangsa pasar nasional yang hanya tumbuh sebesar 4,7 persen. Disisi lain, pertumbuhan aset perbankan Syariah pada triwulan III 2015 hanya tumbuh sebesar 23,64 persen yoy lebih rendah dari triwulan III 2014 yaitu tumbuh sebesar 31,06 persen yoy. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian Masyarakat masih melakukan transaksi di bank konvensional dengan berbagai macam alasan, diduga alasan-alasan tersebut disebabkan oleh hadiah dan bonus yang ditawarkan lebih menggiurkan, pelayanan Bank Syariah masih kalah cepat dengan konvensional, bunga yang diberikan lebih besar, belum paham dengan sistem dan operasional yang diterapkan pada bank Syariah , serta rasa nyaman terhadap bank konvensional karena mereka lebih dulu mengenal bank konvensional daripada Bank Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah , <http://www.ojk.go.id/data-statistik-perbankan-Syariah>).

Hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan calon nasabah tentang produk perbankan Syariah , sehingga perlu adanya promosi kepada Masyarakat yang tidak hanya menggunakan sistem website, brosur

maupun pamflet. Sosialisasi langsung juga perlu dilakukan agar calon nasabah benar-benar paham bagaimana sistem perbankan Syariah , produk apa saja yang ditawarkan, bagaimana pelayanannya, dan dimana saja mereka dapat menemukan kantor bank Syariah .

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitra Zuli Taufan Jasa (2014), diketahui bahwa pelayanan Bank Syariah kalah cepat dengan bank konvensional, kurangnya jumlah mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM), lokasi kantor yang jauh dari tempat tinggal, dan pandangan Masyarakat yang beranggapan bahwa sistem pada Bank Syariah masih melegalkan riba, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa fakultas Agama Islam program studi muamalat Universitas Muhammadiyah Surakarta tidak menabung di bank Syariah .

Berdasarkan dukungan pendapat-pendapat tersebut dugaan yang diajukan peneliti mungkin benar dan mungkin juga tidak benar. Karena itu, untuk mengaktualisasikan dugaan tersebut penulis merasa perlu melakukan suatu pendekatan penelitian. Alasan peneliti perlu melakukan penelitian ini yaitu bahwa masih banyaknya Masyarakat Muslim yang tidak menabung maupun bertransaksi di Bank Syariah dan tetap memilih bank konvensional, sedangkan pada bank konvensional di dalamnya terdapat sistem riba. Dimana islam melarang adanya sistem riba yang terkandung dalam Al-Qur'an dan riba haram hukumnya, selain itu Bank Syariah juga dinilai lebih efektif dan memiliki kontribusi yang positif dalam mendukung inklusi keuangan

(*financial inclusion*) khususnya bagi Masyarakat yang menginginkan layanan keuangan yang memenuhi prinsip Syariah . Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah banyaknya Bank Syariah yang berada di sekitar lokasi seperti, Bank Madina Syariah , BPD Syariah , Bank Dana Sejahtera, BIF, Bank Muamalat dan BRI Syariah . Selain itu banyak Pondok Pesantren di sekitar lingkungan. Untuk itu dipilihlah judul penelitian sebagai berikut:
“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MASYARAKAT JOGOKARIYAN YOGYAKARTA UNTUK MENABUNG DI BANK SYARIAH ”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis menetapkan identifikasi masalah sebagai acuan dalam penyusunan bab-bab selanjutnya. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor lokasi berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?
2. Apakah faktor fasilitas pelayanan berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?
3. Apakah faktor promosi berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?
4. Apakah faktor Religiusitas berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di Bank Syariah ?

5. Apakah faktor lokasi, fasilitas pelayanan, promosi dan Religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor lokasi, faktor fasilitas pelayanan, faktor pengetahuan dan faktor promosi terhadap minat Masyarakat di Jogokariyan Yogyakarta untuk menabung di bank Syariah .

1. Untuk mengetahui apakah faktor lokasi berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?
2. Untuk mengetahui apakah faktor fasilitas pelayanan berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?
3. Untuk mengetahui apakah faktor promosi berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?
4. Untuk mengetahui apakah faktor Religiusitas berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di Bank Syariah ?
5. Untuk mengetahui apakah faktor lokasi, fasilitas pelayanan, promosi dan Religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah ?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan
 - a. Memberikan dukungan empiris terkait dengan faktor lokasi, faktor fasilitas pelayanan, faktor pengetahuan, faktor promosi dan kurangnya minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah .
 - b. Menjadikan acuan dan referensi dalam penelitian sejenis dimasa mendatang.
2. Bagi bidang praktik
 - a. Menjadi informasi kepada Masyarakat pada umumnya tentang pentingnya untuk memperhatikan lembaga-lembaga keuangan Syariah terutama dalam hal menabung.
 - b. Menjadi masukan bagi industri perbankan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat Masyarakat Muslim untuk menabung di bank Syariah .
3. Bagi Peneliti

Sebagai media updating pengetahuan, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat Masyarakat untuk menabung di bank Syariah .

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga penelitian ini di fokuskan kepada

uraian tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat MuslimJogokaryan Yogyakarta Untuk Menabung di Bank Syariah .

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diajukan yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Faktor Fasilitas Pelayanan, Faktor Lokasi, Faktor Promosi dan Religiusitas. Untuk variabel dependen adalah Minat Masyarakat Muslimuntuk Menabung di Bank Syariah .